

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab lima membahas simpulan dan saran dari hasil analisis nilai ekokritik dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan. Hal yang dibahas dalam bab ini adalah simpulan penelitian kemudian saran untuk penelitian selanjutnya.

A. Simpulan

Kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Rayun Lampan ini mengisahkan tentang hubungan manusia dan alam serta dampak yang terjadi apabila hubungan tersebut hanya menguntungkan satu pihak. Cerpen-cerpen yang dikaji berjumlah empat cerpen, yaitu: (1) “*Kayu Naga*”; (2) “*Empana*”; (3) “*Dataran Wengkay*”; dan (4) *Kampung Beremai*. Masing-masing cerpen tersebut mengangkat isu lingkungan yang disesuaikan dengan prinsip ekokritik menurut Greg Garrard.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis penelitian ini menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah dibuat dalam bab satu. Adapun pemaparan rumusan masalah tersebut yaitu mendeskripsikan struktur cerpen bermuatan ekokritik, mendeskripsikan nilai ekokritik yang terkandung dalam cerpen menurut prinsip ekokritik Greg Garrard, dan mendeskripsikan pemanfaatan nilai ekokritik dalam cerpen terhadap rancangan alternatif model pembelajaran

B. Struktur Cerpen Bermuatan Ekokritik dalam Kumpulan Cerpen *Kayu Naga*

Teori yang digunakan dalam analisis struktur cerpen-cerpen bermuatan ekokritik dalam penelitian ini mengacu pada teori Stanton (2012) serta didukung beberapa teori ahli lainnya. Berikut ini uraian struktur cerpen bermuatan ekokritik.

Pengaluran dan alur dalam cerpen “*Kayu Naga*” ditemukan sebanyak 42 sekuen yang berada saat penceritaan berlangsung atau linier dengan topik cerita mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di pohon kayu naga serta 13 sekuen berada pada tahap sorot balik atau *flashback* yang masih bercerita mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di pohon kayu naga sebagai topik utama dalam cerita. Sekuen-sekuen tersebut membentuk 18 fungsi utama yang saling berhubungan secara logis dan kausalitas. Fungsi utama tersebut memperlihatkan puncak konflik yang terjadi pada fungsi utama enam (F6). Berdasarkan hal tersebut,

cerpen ini dapat dikategorikan sebagai cerpen yang menggunakan alur maju karena jumlah sekuen yang berada saat penceritaan berlangsung atau linier lebih banyak daripada sekuen yang berada pada tahap sorot balik atau *flashback*.

Dalam cerpen “*Empana*” ditemukan sebanyak 48 sekuen yang berada saat penceritaan berlangsung atau linier dengan topik cerita mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerah Empana serta 7 sekuen berada pada tahap sorot balik atau *flashback* yang masih bercerita mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerah Empana sebagai topik utama dalam cerita. Sekuen-sekuen tersebut membentuk 16 fungsi utama yang saling berhubungan secara logis dan kausalitas. Fungsi utama tersebut memperlihatkan puncak konflik yang terjadi pada fungsi utama sembilan (F9). Berdasarkan hal tersebut, cerpen ini dapat dikategorikan sebagai cerpen yang menggunakan alur maju karena jumlah sekuen yang berada saat penceritaan berlangsung atau linier dengan topik utama cerita lebih banyak daripada sekuen yang berada pada tahap sorot balik atau *flashback*.

Cerpen “*Dataran Wengkay*” yang telah dianalisis ditemukan 26 sekuen yang berada saat penceritaan berlangsung atau linier dengan topik cerita mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerah Dataran Wengkay serta 10 sekuen berada pada tahap sorot balik atau *flashback* yang masih bercerita mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerah Dataran Wengkay sebagai topik utama dalam cerita. Sekuen-sekuen tersebut membentuk 16 fungsi utama yang saling berhubungan secara logis dan kausalitas. Fungsi utama tersebut memperlihatkan puncak konflik yang terjadi pada fungsi utama delapan (F8). Berdasarkan hal tersebut, cerpen ini dapat dikategorikan sebagai cerpen yang menggunakan alur maju yang linier dengan topik utama cerita dikarenakan jumlah sekuen yang berada saat penceritaan berlangsung atau linier dengan topik utama lebih banyak daripada sekuen yang berada pada tahap sorot balik atau *flashback*.

Dalam cerpen “*Kampung Beremai*” ditemukan 21 sekuen yang berada saat penceritaan berlangsung atau linier dengan topik cerita mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerah Dataran Wengkay serta 6 sekuen berada pada tahap sorot balik atau *flashback* yang masih bercerita mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di kampung Beremai sebagai topik utama dalam cerita. Sekuen-sekuen tersebut membentuk 12 fungsi utama yang saling berhubungan secara logis dan

kausalitas. Fungsi utama tersebut memperlihatkan puncak konflik yang terjadi pada fungsi utama 10 (F10). Berdasarkan hal tersebut, cerpen ini dapat dikategorikan sebagai cerpen yang menggunakan alur maju yang linier dengan topik utama cerita dikarenakan jumlah sekuen yang berada saat penceritaan berlangsung atau linier dengan topik utama lebih banyak daripada sekuen yang berada pada tahap sorot balik atau *flashback*.

Karakter dalam cerpen “*Kayu Naga*” ditemukan memiliki relevansi dengan ekokritik. Karakter tersebut yaitu tokoh Sunge yang disampaikan melalui tindakan dan perasaan tokoh. Tokoh ini memiliki karakter ulet dan rajin meskipun pekerjaannya memburu hewan termasuk pekerjaan yang berbahaya dan sudah beberapa kali mengalami karma akibat merusak alam dengan pekerjaannya. Sementara, tokoh-tokoh lain mendukung setiap peristiwa-peristiwa yang dialami Sunge. Adapun karakter dalam cerpen “*Empana*” ditemukan memiliki relevansi dengan ekokritik. Karakter tersebut yaitu tokoh Lelango Olo yang disampaikan melalui tindakan tokoh yang diceritakan memiliki ambisi untuk merusak alam dengan membangun lahan sawit hingga berakibat mengalami karma akibat merusak alam dengan impiannya tersebut. Sementara, tokoh-tokoh lain mendukung setiap peristiwa-peristiwa yang dialami Sunge. Adapun cerpen “*Dataran Wengkay*” ditemukan memiliki relevansi dengan ekokritik. Karakter tersebut yaitu tokoh Tongau Raja yang disampaikan melalui tindakan tokoh yang diceritakan memiliki ambisi untuk menangkarkan hewan hingga berakibat mengalami karma akibat merusak alam dengan impiannya tersebut. Sementara, tokoh-tokoh lain mendukung setiap peristiwa-peristiwa yang dialami Tongau Raja. Selanjutnya, Cerpen “*Kampung Beremai*” ditemukan memiliki relevansi dengan ekokritik. Karakter tersebut yaitu tokoh Jautnlemit yang disampaikan melalui dialog tokoh. Tokoh ini memiliki karakter cerdas dan rajin dengan memodernisasi kampung untuk menyejahterakan manusia meskipun hingga mengalami karma akibat merusak alam dengan pekerjaannya. Sementara, tokoh-tokoh lain mendukung setiap peristiwa-peristiwa yang dialami Timangbura. Sementara, tokoh-tokoh lain mendukung setiap peristiwa-peristiwa yang dialami Timangbura

Secara umum latar tempat yang digunakan dalam cerpen-cerpen ini terjadi di daerah Kalimantan yang memiliki banyak sumber daya alam untuk dieksploitasi

sebagai kepentingan manusia. Cerpen-cerpen ini juga menunjukkan kedekatan manusia dengan alam yang apabila digunakan secara baik dan tidak berlebihan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Hal ini terlihat dari cerpen “*Kayu Naga*” yang terjadi di daerah yang memiliki banyak pohon kayu naga, namun mengalami karma akibat memburu hewan secara masif. Sementara itu, cerpen “*Empana*” terjadi di daerah Empana yang akan dialihfungsikan untuk lahan sawit, namun seluruh lahan sawit terbakar akibat halusinasi yang dialami tokoh utama. Cerpen “*Dataran Wengkay*” yang terjadi di dataran Wengkay yang memiliki penangkaran hewan, namun usaha tersebut tidak dapat terlaksana karena ulah tokoh-tokoh pada alam tepatnya pada hewan.

Tema yang digunakan dalam cerpen-cerpen ini mengangkat permasalahan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas manusia. Hal ini disampaikan melalui karakter tokoh, baik melalui tindakan, perasaan, maupun dialog. Selain itu, tema dalam cerpen-cerpen disampaikan melalui sekuen dan fungsi utama yang berhubungan secara logis serta kausalitas. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita pendek ini ialah sudut pandang orang pertama. Keseluruhan isi cerita diceritakan melalui sudut pandang orang pertama dengan mendeskripsikan adegan serta tokoh-tokoh di dalamnya oleh tokoh *aku*. Melalui sudut pandang orang pertama ini, kritik mengenai alam disampaikan oleh tokoh *aku* dalam cerpen-cerpen ini. Dalam menyampaikan hal-hal tersebut, pengarang cerpen-cerpen ini menggunakan gaya bahasa yang konkret dan lugas. Deskripsi yang disampaikan secara konkret dan lugas ini secara umum menjelaskan penampakan alam yang terdapat di tempat penceritaan cerita. Hal ini menjelaskan hubungan manusia dan alam yang sesuai dengan prinsip ekokritik. Selain itu, penggunaan gaya bahasa yang menonjol dalam cerpen-cerpen ini ialah majas litotes dan metafora. Gaya bahasa yang merepresentasikan alam ialah majas metafora. Hal ini terlihat dari penggunaan perumpaan elemen-elemen di alam pada manusia. Sementara itu, majas litotes merepresentasikan ekokritik dalam melalui tempat tinggal yang berdampingan dengan alam.

C. Prinsip Ekokritik pada Kumpulan Cerpen *Kayu Naga*

Prinsip-prinsip ekokritik menurut Greg Garrard ditemukan seluruhnya dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Rekapitulasi data prinsip ekokritik dalam

Happy Ananda Priatna, 2023

**KAJIAN EKOKRITIK PADA KUMPULAN CERPEN KAYU NAGA KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN
SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI RANCANGAN ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN
APRESIASI CERPEN DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kumpulan cerpen ini sebanyak 37 data dengan rincian polusi sebanyak tiga data, alam liar sebanyak tujuh data, bencana tiga data, tempat tinggal tujuh data, binatang 12 data, dan bumi sebanyak 5 data. Uraian mengenai prinsip ekokritik dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* dalam paparan berikut.

Cerpen “*Kayu Naga*” ditemukan prinsip ekokritik alam liar dan binatang. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan karma akibat mengubah konstruksi alam liar dan perburuan hewan. Dalam cerpen “*Empana*” ditemukan prinsip ekokritik polusi, alam liar, tempat tinggal, dan binatang. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan karma akibat mengubah emisi gas beracun, konstruksi alam liar, unsur spiritualisme yang terjadi di tempat tinggal manusia, serta perburuan hewan. Prinsip ekokritik yang ditemukan dalam cerpen “*Dataran Wengkay*” ialah tempat tinggal, binatang, dan bumi. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan karma akibat ulah manusia yang memburu hewan meskipun bumi telah memberikan kekayaan yang tak terbatas dan adanya pemeliharaan kesuburan tanah di daerah tempat tinggal. Sementara itu, dalam cerpen “*Kampung Beremai*” terkandung keseluruhan prinsip ekokritik, yaitu polusi, alam liar, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi. Prinsip-prinsip ini menunjukkan karma akibat ulah manusia yang menciptakan kebisingan di alam liar karena adanya aktivitas manusia, penggunaan pestisida secara berlebihan, kekerasan pada hewan, dan bencana banjir yang melanda daerah tersebut padahal bumi telah memberikan kekayaan tak terbatas untuk manusia.

D. Relevansi Prinsip Ekokritik dengan Rancangan Alternatif Model Pembelajaran Apresiasi Cerpen di SMA

Prinsip ekokritik menurut Garrard (2001) terdiri atas: (1) polusi; 2) alam liar; 3) bencana; 4) tempat tinggal; 5) binatang; serta (6) bumi. Keenam prinsip ini direlevansikan dengan model pembelajaran *problem-based learning* untuk disusun menjadi rancangan model pembelajaran. Relevansi kedua hal tersebut diimplementasikan dalam rancangan model pembelajaran apresiasi cerpen di SMA menggunakan *problem-based learning*. Berdasarkan paparan tersebut prinsip ekokritik dengan model pembelajaran *problem-based learning* dapat dimanfaatkan sebagai rancangan alternatif model pembelajaran apresiasi cerpen di SMA.

E. Implikasi

Penelitian ekokritik dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* ini dapat diimplikasikan terhadap model pembelajaran *problem-based learning*. Hasil analisis dimanfaatkan menjadi rancangan model pembelajaran sebagai alternatif penunjang perencanaan pembelajaran di kelas untuk menghasilkan peserta didik yang peduli terhadap isu kerusakan lingkungan yang sedang terjadi dan dituangkan dalam apresiasi cerpen di SMA.

F. Rekomendasi

Peneliti selanjutnya yang berencana melakukan penelitian terhadap ekokritik dalam cerpen menggunakan teori lain selain yang disampaikan oleh Greg Garrard. Hal tersebut diharapkan agar dapat mengetahui prinsip ekokritik dengan sudut pandang teori lain.

Bagi para guru dan siswa diharapkan buku pengayaan pengetahuan ini dapat bermanfaat untuk menjadi alternatif rancangan model pembelajaran yang menghasilkan peserta didik peduli terhadap lingkungan dan mengapresiasi karya sastra dengan prinsip-prinsip hubungan alam dan manusia.